

Academic Hardiness Pada Mahasiswa Aktif Dan Mahasiswa Yang Bekerja.

Yosephin Priskila Febrianti¹ Fathul Lubabin Nuqul² Husnul Khotimah³

^{1,3} Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

²Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹yoskila1602@gmail.com ²lubabin_nuqul@uin-malang.ac.id ³husnul.khotimah@unmer.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine whether or not the differences in academic hardiness levels seen from college student's activity while working and student who actively participate in an organization. The approach of this research is quantitative by using the T-test analysis technique, while sampling uses the purposive sampling technique. The subjects in this study were students who studying while working and actively participate in an organization in a total of 120 people. Measuring tools to collect data using a scale of academic hardiness. Scale academic hardiness consists of 45 items (with reliability = 0.898). Based on the data analysis performed, the value of t count < t table is -1.973 < 1.979 with p = 0.051 (p < 0.05). These results indicate that there are no significant differences in academic hardiness levels in working student and student who actively participate in an organization. Then the hypothesis in this study was rejected.

Keywords: level of academic hardiness, student-worker, participate in an organization

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *academic hardiness* ditinjau dari aktivitas mahasiswa kuliah sambil bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi. Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik analisa uji-T, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi berjumlah 120 orang. Alat ukur untuk mengumpulkan data menggunakan skala *academic hardiness*. Skala *academic hardiness* terdiri dari 45 aitem (dengan reliabilitas = 0,898). Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai t hitung < t tabel yaitu -1,973 < 1,979 dengan p = 0,051 (p < 0,05). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *academic hardiness* yang signifikan pada mahasiswa bekerja maupun mahasiswa aktif berorganisasi. Maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kata Kunci : tingkat *academic hardiness*, kuliah sambil bekerja, aktif berorganisasi

1. Pendahuluan

Menjadi mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Harapan dan tanggung jawab yang dipenuhi oleh mahasiswa begitu besar. Hal ini tertuang dalam UU 2 tahun 1989, pasal 16, ayat (1) tentang pendidikan tinggi telah dijelaskan bahwa: "Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian."

Kesibukan di dunia perkuliahan sangat bermacam-macam dan hal tersebut membuat mahasiswa seringkali harus memilih kegiatan apa yang ingin dijalannya. Banyak kesibukan yang ada, dua diantaranya adalah yang paling banyak digandrungi oleh kalangan mahasiswa, yaitu kuliah sambil bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi. Dua kegiatan diluar jam akademik ini berkontribusi memberikan banyak manfaat. Dengan aktif berorganisasi, mahasiswa memperluas jaringan pertemanan serta relasi, mengasah *softskill* seperti manajemen waktu, bekerja dengan target terukur, memimpin sebuah tim, bekerja sama dengan orang lain, melatih kemampuan interpersonal yang baik dengan lingkungan sosial, belajar kepemimpinan, dan banyak hal. Tidak jauh berbeda dengan manfaat yang didapat dari berorganisasi, mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga mendapat keuntungan lebih berupa penghasilan tambahan, kemandirian serta pengalaman bekerja.

Mahasiswa aktif berorganisasi adalah mahasiswa yang senang melibatkan diri dalam pelaksanaan berbagai acara maupun kegiatan yang diadakan oleh organisasi tempatnya bergabung, misalnya dengan cara menjadi panitia maupun pengurus organisasi dimana mahasiswa tersebut terlibat aktif, berkumpul, berinteraksi, bekerja sama secara rasional dan sistematis, terencana, terorganisasi, terpimpin, dan terkendali untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Mahasiswa bekerja adalah anggota masyarakat yang memiliki kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi dan memiliki sikap keilmuan yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional (Ulfah, 2010). Mahasiswa bekerja adalah individu yang menjalani aktivitas perkuliahannya sambil bekerja dalam suatu lembaga usaha, baik bekerja secara paruh waktu maupun secara penuh waktu.

Mahasiswa aktif berorganisasi dan mahasiswa bekerja yang sedang menempuh pendidikan diharapkan memiliki kepribadian yang tangguh dan bisa diandalkan. Kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang dapat mengatasi hal-hal atau kemungkinan tidak terduga yang dapat menyebabkan stress. Hal ini dikarenakan mahasiswa mengemban banyak tuntutan, seperti menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh Menteri Riset Teknologi Pendidikan Tinggi, Mohamad Nasir (Evy, 2017). Kemudian ada pula tuntutan dari orangtua yang ingin melihat anaknya memperoleh gelar, tuntutan institusi akademik, tuntutan biaya dari perguruan tinggi, teman-teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri (Andarini & Fatma, 2013), dan juga tuntutan akademis dan hubungan sosial (Ross & Heckert, 1999).

Selain tuntutan akademis, mahasiswa aktif berorganisasi dituntut untuk mengikuti rapat organisasi, bertanggung jawab sebagai pengurus, ikut dalam kepanitiaan acara organisasi, mengatur waktu antara kuliah dan berorganisasi, mengatasi konflik peran yang dimiliki, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dituntut untuk mengatur waktunya antara kuliah dan bekerja, menyelesaikan kerjaan sesuai dengan kontrak, membagi konsentrasi antara kedua kegiatan, dan menjaga kebugaran tubuh agar tidak mudah lelah.

Besarnya usaha yang dilakukan mahasiswa untuk menyelesaikan tuntutan akademisnya agar tidak mudah stress dapat berbeda-beda dan tergantung dari karakteristik kepribadian yang dimiliki mahasiswa tersebut, hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2003). Banyaknya tuntutan akan berat apabila seorang mahasiswa tidak memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*). *Hardiness* adalah kombinasi dari sikap yang memberi keberanian dan motivasi untuk melakukan kerja keras atau kegiatan untuk dapat bertahan dalam suatu masalah yang menimbulkan stres (Maddi, 2006). Berdasarkan teori *hardiness* yang di *setting* dalam bidang pendidikan, melahirkan sebuah konsep baru yaitu *academic hardiness* yang dikemukakan oleh Benishek dan Lopez (2001). Konsep *academic hardiness* merupakan bentukan dari dua teori berorientasi kognitif, yaitu *hardiness* Kobasa dan teori Dweck tentang motivasi akademik, yang berguna dalam memahami mengapa beberapa mahasiswa bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik sedangkan yang lainnya tidak (Benishek & Lopez, 2001). Aspek *academic hardiness* dalam setting akademik menurut Benishek, dkk (2005) yaitu *commitment*, *challenge*, *control of effort*, dan *control of effort*, dimana keempat aspek tersebut yang berorientasi sebagai sumber kekuatan melawan tekanan dalam kehidupan mahasiswa.

Seharusnya prioritas mahasiswa adalah perkuliahan yang sebenarnya memiliki konsekuensi tinggi untuk dituntaskan tetapi cenderung ditunda-tunda penyelesaiannya. Namun tidak jarang di temukan kasus dimana mahasiswa lebih mementingkan kegiatan keorganisasian maupun pekerjaan di tempat mereka bekerja dibandingkan dengan tuntutan akademis. Banyak juga ditemukan mahasiswa mengesampingkan kegiatan-kegiatan yang memiliki tingkat tanggung jawab besar yang dalam hal ini adalah perkuliahan, namun seringkali beberapa mahasiswa lebih tertarik untuk menuntaskan tanggung jawab-tanggung jawab kecil terlebih dahulu.

Permasalahan pada kedua subjek dapat ditinjau dari empat aspek *academic hardiness*. Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi serta kuliah sambil bekerja mempunyai pengaruh yang besar untuk prestasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Saepuloh (2017) pada mahasiswa FKPI Universitas Islam Syekh Yusuf yang mengungkapkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi memberikan pengaruh yang negatif yakni menurunkan prestasi

belajar. Pada mahasiswa bekerja, Mardelina dan Muhson (2017) menambahkan, prestasi akademik mahasiswa yang bekerja part-time juga cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Kedua penelitian itu menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *commitment* yang rendah. Mahasiswa yang memiliki *commitment* yang tinggi, akan mampu melakukan pengorbanan pribadi untuk meraih prestasi akademik yang tinggi, ia juga memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dihadapi, ia juga akan mengerjakan tugas-tugas dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Selanjutnya, menurut Sari (2015) mahasiswa yang aktif berorganisasi biasanya cenderung mengalami konflik antar peran (*interrole conflict*), yang menyebabkan mahasiswa kurang bisa menjalankan perannya dengan seimbang. Kemudian dalam jurnal yang dibuat oleh Octavia dan Nugraha (2013), membuktikan banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja berkorelasi positif dengan *work-study conflict*, sehingga berpengaruh dalam perubahan aktivitas kuliah. Kedua konflik tersebut menggambarkan *challenge* yang lemah. Mahasiswa dengan rasa *challenge* yang lemah berpikir bahwa tantangan atau perubahan dalam hidup adalah hal yang mengancam dan jauh dari rasa nyaman, bukan memandang suatu perubahan dalam hidup sebagai suatu stimulus sebagai suatu yang wajar dan berguna bagi perkembangan.

Control of effort merupakan kontrol yang berhubungan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengenali dan mengaktifkan perilaku yang meningkatkan kemampuan mereka untuk mengantisipasi kesulitan akademik. Tuntutan berupa mengatur dan mengendalikan waktu yang dimiliki berguna agar kegiatan mahasiswa tidak berantakan, namun apabila mahasiswa mengabaikan hal tersebut maka akan muncul sikap menunda-nunda menyelesaikan maupun memulai suatu pekerjaan dan sikap seperti ini menunjukkan *control of effort* yang rendah.

Hasil dalam penelitian komparasional yang dilakukan oleh Ahmaini (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif di PEMA memiliki skor dari sikap menunda-nunda yang lebih tinggi dibanding yang tidak aktif dalam organisasi PEMA. Ningsih (2005) mengatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam kuliah sambil bekerja yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat dan urusan-urusan lain. Hasil dari kedua penelitian terdahulu tersebut menjadi bukti bahwa *control of effort* pada mahasiswa rendah.

Berbagai tekanan serta masalah akademik yang tidak mampu ditangani oleh mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi dapat menimbulkan stres. Hal ini terbukti dengan penelitian Sari (2015) dimana hasil menunjukkan sebanyak 56% mahasiswa mengalami stres akibat berorganisasi. Hamadi, Wiyono, dan Rahayu (2018) juga menambahkan ada perbedaan tingkat stres pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Mahasiswa dengan *control of affect* yang lemah percaya dan berperilaku seolah-olah ia adalah korban pasif dari peristiwa yang tidak dapat dikontrolnya. Ia tidak mempunyai persiapan untuk menghadapi hal yang terburuk sehingga hal tersebut menjadikan dirinya stres. *Control of affect* merupakan kemampuan mahasiswa untuk memengaruhi dan mengatur emosi mereka ketika dihadapkan dengan tantangan akademik. Hal ini mengenai bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya akibat keadaan yang menekan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat *academic hardiness* pada mahasiswa yang aktif berganisasian dan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Selain dari pada itu aspek dalam *academic hardiness* yaitu *control of affect*, *control of effort*, *commitment*, dan *challenge* juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat *academic hardiness* pada kedua kelompok subjek. Karena banyaknya tuntutan yang diemban oleh masing-masing kelompok penelian, maka peneliti membuat hipotesis ada perbedaan tingkat *academic hardiness* antara mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manakah dari kedua aktivitas di luar perkuliahan seperti aktif berorganisasi dan kuliah sambil bekerja yang mempengaruhi rendahnya *academic hardiness*. Disamping itu juga bermanfaat bagi mahasiswa dalam memberikan informasi mengenai pentingnya memiliki *academic hardiness* dalam berkuliahan bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan mahasiswa yang aktif berorganisasi agar keduanya dapat berjalan seimbang. Begitu juga ada manfaat bagi orang tua agar memberikan

perhatian dan bimbingan lebih serta mengarahkan anak dalam meningkatkan *academic hardiness* agar anak mampu menyeimbangkan antara kuliah dengan baik sebagai tuntutan yang diamanahkan oleh orang tua dengan pekerjaan yang dipilih maupun organisasi anak ditengah perkuliahan.

2. Metode Penelitian

2.1. Rancangan Penelitian

Adapun penerapan penelitian komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan *academic hardiness* pada mahasiswa aktif berorganisasi dan mahasiswa bekerja. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu: Pertama, variabel bebas : Status aktivitas mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang aktif berorganisasi. Kedua, variabel tergantung: *Academic hardiness*

2.2. Subjek Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 60 mahasiswa bekerja dan 60 mahasiswa aktif berorganisasi. Sampel sebagian diambil dari populasi yang tidak terbatas (*infinite*), yaitu semua mahasiswa yang berkuliah di Kota Malang serta berstatus aktif sebagai mahasiswa di universitasnya.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan kelompok subjek berdasarkan kriteria atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Kriteria yang menjadi sampel dari peneliti ini yaitu mahasiswa aktif berorganisasi yang terdaftar sebagai anggota dalam suatu organisasi dan mahasiswa yang bekerja baik *part time* maupun *full time*, dimana ketika masuk ke perguruan tinggi belum terikat pekerjaan dan kemudian ditengah perkuliahan, mahasiswa tersebut melibatkan diri pada suatu pekerjaan dengan berbagai alasan melatarbelakangi.

2.3 Pengukuran

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala *academic hardiness* yang disajikan dalam beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. . Skala *academic hardiness* diadaptasi dari Benishek & Lopez (2001). Skala ini mempunyai 4 aspek yaitu *commitment*, *challenge*, *control of effort* dan *control of affect* yang terdiri dari 45 item. Pada penelitian ini Skala *academic Hardiness* mempunyai reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0, 898. Bila mengikuti kaidah reliabilitas Guillford (Sugiyono, 2013). Nilai reliabilitas ini 0,898 masuk dalam kriteria reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai tingkatan dari sangat positif sampai sangat negatif.

2.4. Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik menggunakan metode teknik analisis uji-t dua sampel independen dengan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bila dilihat perbandingan antara rata-rata empirik dengan rata-rata hipotetik, maka diperoleh rata-rata empirik lebih besar daripada rata-rata hipotetik dengan selisih 11,33. Hasil ini menunjukkan bahwa *academic hardiness* yang dimiliki subjek penelitian lebih tinggi daripada rata-rata *academic hardiness* pada populasi umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki *academic hardiness* yang lebih baik.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Skor Hipotetik		Skor Empirik	
	Mean	SD	Mean	SD
Academic Hardiness	112,5	22,5	123,8 3	11,755

Tabel 2. Perbandingan Deskripsi Data Mahasiswa Bekerja dan Mahasiswa Aktif Berorganisasi

Variabel	Mahasiswa Bekerja		Mahasiswa Aktif Berorganisasi	
	Mean	SD	Mean	SD
Academic Hardiness	121,73	11,581	125,92	11,648

Nilai rata-rata (*mean*) mahasiswa aktif berorganisasi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa bekerja, begitu juga dengan deviasi standar mahasiswa aktif berorganisasi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa bekerja. Namun, perbedaan rerata ini berdasarkan hasil uji t tidak menunjukkan hasil yang signifikan ($t = -1,973$; $p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *academic hardiness* pada mahasiswa bekerja dengan mahasiswa aktif berorganisasi. Maka hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa ada perbedaan tingkat *academic hardiness* antara mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi ditolak.

Guna pada masing-masing aspek dari *academic hardiness* menunjukkan perbedaan antara mahasiswa yang bekerja dan yang aktif berorganisasi sebagaimana tergambar dari tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Analisis Independen *T-test* berdasarkan Aspek *Academic Hardiness*

Status Kemahasiswaan	Mean	t	p
Commitment	Mahasiswa Bekerja	26,85	-2,146 ,034*
	Mahasiswa Berorganisasi	28,02	
Challenge	Mahasiswa Bekerja	27,08	-2,356 ,020*
	Mahasiswa Berorganisasi	28,50	
Control of Affect	Mahasiswa Bekerja	25,85	-1,163 ,247
	Mahasiswa Berorganisasi	26,67	
Control of Effort	Mahasiswa Bekerja	28,82	-0,641 ,523
	Mahasiswa Berorganisasi	29,20	

Ket: * signifikan pada taraf $p < 0,05$

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa komitmen dan persaan tertantang mahasiswa yang berorganisasi lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang bekerja. Adapun kontrol pada perasaan dan usaha kedua kelompok tidak menunjukkan adanya perbedaan.

Tabel 4. Perbandingan kategorisasi Tingkat *Academic Hardiness* Mahasiswa Bekerja dan Mahasiswa Aktif Berorganisasi

Kategori	Bekerja		Aktif Organisasi	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Tinggi	8	13,33%	10	16,67%
Sedang	52	86,67%	49	81,67%
Rendah	0	0%	1	1,66%

Berdasarkan tabel 4, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi sama-sama cukup mampu dalam mengatasi masalah, tekanan, maupun tantangan di bidang akademik. Meskipun kedua kelompok memiliki kesibukan diluar kegiatan akademiknya, kepribadian *academic hardiness* mahasiswa cukup baik yaitu pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan tingkat *academic hardiness* yang signifikan antara aktifitas mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan mahasiswa aktif berorganisasi. Dengan demikian hipotesis peneliti ditolak. Penjelasan tersebut diperoleh dari hasil t hitung $-1,973$ sementara t tabel $1,979$ maka dapat dikatakan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Penelitian dikatakan ada perbedaan apabila signifikan/ $p < 0,05$ namun pada penelitian ini $p = 0,051$.

Hasil penelitian dari kedua kelompok subjek menunjukkan, tingkat *academic hardiness* didominasi pada kategori sedang yakni 52 mahasiswa bekerja dan 49 mahasiswa aktif

berorganisasi. Untuk kategori tinggi, terdapat 8 mahasiswa bekerja dan 10 mahasiswa aktif berorganisasi, dan 1 mahasiswa aktif berorganisasi pada kategori rendah dari jumlah masing-masing sampel adalah 60 mahasiswa.

Karena tidak ditemukannya perbedaan tingkat *academic hardiness* yang signifikan, maka peneliti menjabarkan perbedaan melalui empat aspek *academic hardiness*. Aspek yang pertama adalah *commitment* yaitu merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, kejadian, dan orang-orang dalam kehidupannya. Hal ini juga diartikan sebagai kesediaan mahasiswa untuk berkorban dan tidak mudah menyerah pada tekanan.

Menurut Jacinta (2002) yang mendasari seorang mahasiswa untuk bekerja selain kebutuhan sosial relasional dan kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan finansial yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Pada mahasiswa bekerja, kesempatan mahasiswa untuk melakukan aktivitas perkuliahan akan berkurang karena mereka harus memenuhi kontrak kerja untuk mendapatkan gaji sesuai dengan kesepakatan. Hal ini terbukti pada hasil mean *commitment* mahasiswa bekerja sebesar 26,85 lebih kecil dibandingkan mahasiswa aktif berorganisasi sebesar 28,02. Ketidakseimbangan antara aktivitas kuliah dan bekerja menyebabkan mahasiswa cenderung memiliki *commitment* yang rendah.

Jika dibandingkan dengan mahasiswa aktif berorganisasi yang tidak mendapatkan keuntungan secara materi, *commitment* mahasiswa ini lebih cenderung pada pengabdian suatu organisasi dan tidak ada keterikatan kontrak yang mengikat seperti yang berlaku pada mahasiswa bekerja. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan manfaat dari tanggung jawab yang diemban oleh masing-masing aktivitas. Sehingga didapat $\text{sig}/p=0.034$ yang berarti hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan *academic hardiness* ditinjau dari aspek *commitment*.

Rendahnya *commitment* pada mahasiswa bekerja berpengaruh besar pada prestasi akademik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Mardelina dan Muhson (2017), prestasi akademik mahasiswa yang bekerja part-time cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Sedangkan pada mahasiswa aktif berorganisasi, tingginya prestasi belajar pada mahasiswa berorganisasi dipengaruhi oleh seberapa aktif mahasiswa dalam keroganisian (Pratiwi, 2017). Mahasiswa yang memiliki *commitment* yang tinggi, akan mampu melakukan pengorbanan pribadi untuk meraih prestasi akademik yang tinggi, ia juga memiliki kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam apapun yang dihadapi, ia juga akan mengerjakan tugas-tugas dengan maksimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Selanjutnya aspek *challenge* yaitu kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan. Perubahan pada mahasiswa aktif berorganisasi dan mahasiswa bekerja yang dimaksudkan adalah pada lingkungan sosial dimana kedua subjek berada. Pada mahasiswa yang bekerja, lingkungan sosial mereka didominasi oleh individu yang sebagian besar fokusnya adalah bekerja untuk mendapatkan upah/gaji dari pekerjaan yang sedang mereka jalani. Hal ini menyebabkan kurangnya dukungan akademis yang diperoleh dari lingkungan sosial mahasiswa bekerja.

Dengan mean mahasiswa bekerja lebih kecil yaitu 27,85 daripada mahasiswa aktif berorganisasi, maka mendukung pernyataan bahwa mahasiswa dengan *challenge* yang lemah akan khawatir dengan adanya perubahan dan menganggapnya sebagai ancaman. Ancaman yang dimaksud adalah dalam hal dukungan akademik yang menjadi motivasi dari lingkungan sosial dalam keberlangsungan mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik. Terlihat berbeda dengan mahasiswa yang aktif berorganisasi, dimana lingkungan sosial mereka sebagian besar memiliki karakteristik serupa dengan subjek yaitu mahasiswa. Dengan adanya kesamaan karakteristik antar anggota organisasi membuat mereka memiliki beban akademis yang sama sehingga dukungan akademis yang diperoleh lebih banyak. Hal ini didukung dengan hasil mean sebesar 28,50 lebih besar dari pada mahasiswa bekerja, serta didapatkan perbedaan yang cukup signifikan yaitu $p=0,020$.

Kelebihan mahasiswa aktif berorganisasi bila dibandingkan dengan mahasiswa bekerja yaitu terletak pada waktu yang fleksibel. Menurut Hyatt (2011), jumlah rata-rata waktu yang

digunakan mahasiswa untuk organisasi kampus adalah delapan jam per minggu. Namun pada kenyataannya, alokasi waktu yang dihabiskan pada mahasiswa aktif berorganisasi dapat dikatakan fleksibel atau tidak menentu. Seperti dalam penelitian Caesari, Listiara, dan Ariati (2013), subjek mengungkapkan pelaksanaan rapat tersebut tidak jarang selalu mundur dari waktu perencanaan awal yang telah menjadi kesepakatan. Kemudian subjek juga menyayangkan kegiatan rapat yang tidak jarang harus tertunda sampai beberapa jam dan berlangsung lama. Hal ini dapat berdampak pada manajemen waktu serta sikap menunda-nunda waktu yang buruk dimana hal ini menunjukkan *control of effort* yang rendah.

Hasil dalam penelitian komparasional yang dilakukan oleh Ahmaini (2010) menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang aktif di organisasi Pemerintah Mahasiswa (PEMA) memiliki skor prokastinasi lebih tinggi dibanding yang tidak aktif dalam organisasi PEMA. Di samping itu menurut Arumsari dan Muzaqi (2016) mahasiswa yang bekerja melakukan prokastinasi akademik karena kurang mampu untuk melakukan kontrol diri. Meskipun demikian, skor dari mahasiswa aktif berorganisasi masih lebih baik dengan mean sebesar 26,67 dibandingkan dengan mean mahasiswa bekerja sebesar 25,85.

Rendahnya mean dari mahasiswa bekerja dikarenakan mahasiswa terikat pada waktu bekerja yang sudah terjadwal. Mahasiswa umumnya akan memilih bekerja dengan sistem kontrak dalam jangka pendek (*short-term contracts*) dan kerja paruh waktu (*part-time jobs*) (van der Meer & Wielers, 2001). Mahasiswa pekerja *part time* tiap harinya hanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 jam sehingga menurut Planty berdasarkan data *National Center for Education Statistics* (NCES), 40% mahasiswa bekerja lebih dari 20 jam per minggu (Dadgar dalam Tambunan, 2018). Dengan beban waktu sedemikian banyaknya, Ningsih (2005) mengatakan bahwa hal yang menjadi kendala dalam kuliah sambil bekerja yaitu tidak mudah membagi waktu antara kuliah, kerja, istirahat dan urusan-urusan lain. Masalah-masalah yang di hadapi mahasiswa aktif berorganisasi dan mahasiswa bekerja tersebut menunjukkan ketidakpercayaan bahwa diri mereka dapat menangani, mengontrol, dan menentukan atau mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Ketidakmampuan dari kedua kelompok dibuktikan dari sig/p sebesar 0,247 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan.

Aspek yang terakhir yaitu *control of affect* atau kontrol emosi yang merupakan kemampuan mahasiswa untuk memengaruhi dan mengatur emosi ketika dihadapkan dengan tantangan akademik. Hal ini mengenai bagaimana mahasiswa mampu mengelola emosinya akibat keadaan yang menekan. Berbagai tekanan serta masalah akademik yang tidak mampu ditangani oleh mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi dapat menimbulkan stres. Hal ini terbukti dengan penelitian Sari (2015) dimana hasil menunjukkan sebanyak 56% mahasiswa mengalami stres akibat berorganisasi. Hamadi, Wiyono, dan Rahayu (2018) juga menambahkan ada perbedaan tingkat stress pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Dari hasil penelitian diperoleh mahasiswa yang tidak bekerja sebagian besar dikategorikan memiliki stres sedang (65,22%) dan mahasiswa bekerja sebagian besar dikategorikan stres berat (56,52%).

Aspek yang terakhir yaitu *control of affect* atau kontrol emosi yang merupakan kemampuan mahasiswa untuk memengaruhi dan mengatur emosi, serta mengelola emosinya ketika dihadapkan dengan tantangan akademik dan keadaan yang menekan. Berbagai tekanan serta masalah akademik yang tidak mampu ditangani oleh mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi dapat menimbulkan stres. Hal ini terbukti dengan penelitian Sari (2015) dimana hasil menunjukkan sebanyak 56% mahasiswa mengalami stres akibat berorganisasi. Hamadi, Wiyono, dan Rahayu (2018) juga menambahkan ada perbedaan tingkat stress pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Dari hasil penelitian diperoleh mahasiswa yang tidak bekerja sebagian besar dikategorikan memiliki stres sedang (65,22%) dan mahasiswa bekerja sebagian besar dikategorikan stres berat (56,52%).

Perbedaan tingkat *control of affect* pada mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi tidak jauh berbeda atau tidak signifikan dengan $p=0.523$. Tidak adanya perbedaan tersebut dibuktikan dari mean dari mahasiswa bekerja sebesar 28,82 dan mean mahasiswa berorganisasi sebesar 29,20. Mahasiswa yang memiliki *control of affect* yang lemah percaya

dan berperilaku seolah-olah ia adalah korban pasif dari peristiwa yang tidak dapat dikontrolnya. Ia tidak mempunyai persiapan untuk menghadapi hal yang terburuk sehingga hal tersebut menjadikan dirinya stres. Schultz dan Schultz (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi memiliki sikap yang membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres.

4. Penutup

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis hasil penelitian yang diperkuat oleh dasar teori-teori, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *academic hardiness* yang signifikan bila ditinjau dari status aktivitas mahasiswa yaitu antara mahasiswa bekerja dan mahasiswa aktif berorganisasi. Hasil perhitungan statistik yang dilakukan diperoleh signifikansi sebesar 0,051 sehingga $\text{sig } p > 0,05$. Namun jika ditinjau dari aspek *academic hardiness*, maka terdapat perbedaan dalam aspek *commitment* dengan $\text{sig}/p=0,034$ dan $\text{sig}/p=0,020$ pada aspek *challenge*. Hal ini menunjukkan bahwa status aktivitas mahasiswa diluar kegiatan akademik seperti bekerja maupun berorganisasi tidak berpengaruh terhadap tingkat *academic hardiness*.

Saran bagi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan mahasiswa yang aktif berorganisasi yang dapat disampaikan melalui penelitian ini yaitu mahasiswa diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan kepribadian *academic hardiness* yang telah di miliki. Di mana banyak sekali manfaat dari memiliki *academic hardiness* yang tinggi. Beberapa manfaat tersebut adalah membantu mahasiswa untuk dapat mengontrol perilaku dan emosi dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, mengurangi kemungkinan terjadinya burnout akibat dari banyaknya tekanan dari kedua aktivitas yang dijalani, meningkatkan ketahanan diri terhadap stress, membantu individu untuk mengurangi penilaian negatif dan terus memandang suatu kejadian sebagai yang positif, dan lain sebagainya.

Kemudian saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa adalah untuk lebih memperhatikan faktor-faktor eksternal pada subjek penelitian yang dapat mempengaruhi *academic hardiness*. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan kriteria sampel penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel penelitian agar lebih komprehensif. Selanjutnya diharapkan untuk memperhatikan pemilihan karakteristik subjek penelitian. Selain itu juga, peneliti selanjutnya diharapkan untuk mampu mendapatkan teori ataupun variabel yang lebih sesuai dengan kondisi target dan tujuan penelitian.

5. Daftar Pustaka

- Andarini, S.R., & Fatma, A. (2013). Hubungan Antara Distress dan Dukungan Sosial Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi. *Talenta Psikologi*, 2(2), 159-179.
- Ahmaini, D. (2010). *Perbedaan Prokrastinasi Akademik Antara Mahasiswa yang Aktif dengan yang Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan PEMA USU*. Universitas Sumatera Utara: Fakultas Psikologi.
- Arumsari, A.D., Muzaqi, S. (2016). *Prokastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Bekerja*. Surabaya: Universitas Narotama Surabaya
- Benishek, L.A., & Lopez, F.G. (2001). Development and initial validation of a measure of academic hardiness. *Journal Career Assessment*, 9, 333-352
- Caesari, Y. K., Listiara, A., & Ariati, J. (2013). "Kuliah Versus Organisasi" Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 164-175
- Evy. (2017). Masa Kuliah S1 sampai S3 Dipangkas Dua Tahun. *jpnn.com* (on-line). Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018 dari <https://www.jpnn.com/news/masa-kuliah-s1-sampai-s3-dipangkas-dua-tahun>.
- Hamadi, Wiyono, J., & Rahayu, W. (2018). Perbedaan Tingkat Stress pada Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Angkatan 2013. *Nursing News*, 3(1), 369-379.
- Hyatt RY. (2011). *The influence of time spent by students engaged in co-curricular involvement, online social networking and studying and doing coursework on their academic achievement*. University of South Florida: Scholar Commons.
- Jacinta, R.F. (2002). Stres Kerja. *Team e-psikologi.com*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2019 dari <http://www.baliusada.com/content/view/333/2/>.

- Maddi, S. R. (2006). Hardiness: The Courage to Grow From Stresses. *The Journal Of Positive Psychology*, 1 (3): 160– 168.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). *Mahasiswa Bekerja dan Dampaknya Pada Aktivitas Belajar dan Prestasi Akademik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Meer, P. & Wielers, R. (2001). The increased labour market participation of Dutch students. *Work, Employment and Society*, 15, 55–71.
- Ningsih, A.R. (2005). *Mungkinkah Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja*. ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/226/341. Diakses tanggal 5 Mei 2016.
- Octavia, E., & Nugraha, S.P. (2013). Hubungan Antara Adversity Quotient dan Work-Study Conflict Pada Mahasiswa yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 1(1), 44 – 51.
- Pratiwi, S.S. (2017). Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi an Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 54-64
- Ross, N., & Heckert. (1999). Sources of Stress among College Students. *College Student Journal*, 33 (2), 312-318
- Saepuloh, D. (2017). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa Dalam Organisasi Terhadap Prestasi Mahasiswa Di Fkip Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang*. Tangerang: Universitas Islam Syekh Yusuf.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (6th ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. (2015). *Hubungan Keaktifan Berorganisasi dengan Stres Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Ulfah, S.H. (2010). *Efikasi Diri Pada Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Undang-Undang Nomer 2 Tahun 1989 Pasal 16 Ayat 1. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta